

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ditengah ketatnya persaingan dunia bisnis, pertumbuhan laba menjadi salah satu tolak ukur perusahaan dalam meningkatnya kinerja operasional perusahaan. Dalam kurun waktu terakhir, terdapat beberapa perkembangan pada sektor komoditas yang terbilang cukup besar dan meningkat pesat. Pada dasarnya pemerintah dan swasta memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kondisi ekonomi suatu negara. Peran pemerintah dalam mewujudkan kondisi ekonomi suatu negara yaitu mengarahkan dan mengawasi jalannya perekonomian negara agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangannya sebagai pemerintah apalagi memegang kekuasaan pada suatu bangsa, pemerintah harus menjaga kondisi pada perekonomian negara tetap stabil. Sedangkan manajemen perusahaan berperan dalam menetapkan kebijakan operasional yang sangat berpengaruh penting pada pertumbuhan laba perusahaan. Suatu perusahaan bisa saja tidak mengalami pertumbuhan pada laba di periode sekarang ataupun periode berikutnya, sehingga perusahaan harus dapat memprediksi pendapatan yang akan diperoleh perusahaan agar laba pada perusahaan tetap bertumbuh di setiap periodenya.

Pada umumnya tujuan dari setiap perusahaan yaitu memperoleh pertumbuhan laba sebesar-besarnya. Pertumbuhan laba menjadi daya tarik keberhasilan suatu perusahaan yang dinilai dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan akan berbeda di setiap periodenya dan pertumbuhan laba inilah yang dapat memprediksi suatu perusahaan dalam memperoleh besarnya laba di periode berikutnya. Tingginya tingkat pertumbuhan laba menunjukkan bahwa manajemen dapat mengelola kegiatan operasional perusahaan dengan maksimal dan baik.

Pada penelitian ini menambahkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran Perusahaan adalah sebuah skala yang menjadikan tolak ukur kapasitas suatu perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi. Namun beberapa perusahaan mengalami hal yang berbeda, seperti saat pandemi corona banyak perusahaan yang mengalami kerugian, dikarenakan perusahaan yang melakukan kegiatan produksi

tidak diperbolehkan untuk beroperasi sesuai dengan peraturan pemerintah, sehingga laba pada perusahaan tidak bertumbuh. Dimana hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesviati, & Yulia, 2020).

Pada tahun 2021, PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan pada pertumbuhan laba sebesar 1,75 triliun per akhir maret 2021 dan liabilitas GGRM juga menurun sebesar 0,57% menjadi Rp 19,56 triliun. Namun aset perusahaan justru mengalami kenaikan sebesar 2,08% menjadi Rp 79,82 triliun pada kuartal I. Dapat diartikan kemampuan perusahaan melunasi hutang pendek dengan menggunakan aset lancar semakin baik. Tetapi penggunaan hutang kurang efisien, karena harga pokok penjualan meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan sehingga pertumbuhan laba mengalami penurunan (Fernando, 2021). Dari fenomena atas PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dapat dilihat ketika *Current Ratio* mengalami peningkatan maka perusahaan dalam usaha melunasi kewajiban jangka pendeknya besar, tetapi pertumbuhan laba perusahaan justru menurun. Fenomena ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. (Yuniarto, Asmara, & Herbowo, 2022). Namun Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Hanifah, Ts, & Nurlaela, 2020).

Pada tahun 2021, PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami penurunan pada pertumbuhan laba 26,7% sebesar Rp 5,6 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Namun di akhir tahun 2021, hutang pada GGRM naik sebesar Rp 11 triliun atau 55,96% dari Rp 19,67 triliun di tahun 2020 menjadi Rp 30,68 triliun tahun 2021 dan aset perusahaan juga naik di tahun 2021 sebesar 15,05% dari tahun sebelumnya. Yang artinya perusahaan dalam penggunaan hutang masih belum maksimal sehingga laba perusahaan tidak bertumbuh. Hal tersebut menyebabkan peningkatan *Debt to Asset Ratio* sebesar 8% dari periode sebelumnya, dikarenakan peningkatan hutang (Soenarso, 2022). Dari fenomena atas PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dapat dilihat ketika *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan, tetapi pertumbuhan laba perusahaan mengalami penurunan. Fenomena

tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Ningsih & Utiyati, 2020). Namun Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Dini, Manalu, Gultom, & Purba, 2021).

Pada tahun 2023, PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) mencatat pertumbuhan laba sebesar 876,9% bila dibandingkan dari kuartal I tahun 2022 sebesar Rp 2,52 miliar dengan periode yang sama tahun 2023 sebesar Rp 24,62 miliar. Pertumbuhan laba disebabkan oleh pertumbuhan penjualan yang meningkat di tahun 2023 menjadi 2,30 triliun kuartal I dibandingkan tahun sebelumnya. Namun beban pokok penjualan KAEF justru menurun di kuartal I tahun 2023 sebesar Rp 1,44 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* perusahaan, dimana besar kecilnya beban pokok penjualan menjadi komponen penting perusahaan dalam pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba perusahaan (Binekasri, 2023). Dari fenomena atas PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) dapat dilihat ketika *Net Profit Margin* tidak mengalami peningkatan, tetapi laba perusahaan justru mengalami pertumbuhan. Fenomena tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Yuniarto, Asmara, & Herbowo, 2022). Namun Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Dini, Manalu, Gultom, & Purba, 2021).

Pada Tahun 2018, PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) mencatat pertumbuhan laba 38,48% sebesar Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya. Beban pokok penjualan ADES juga mengalami peningkatan sebesar 10,5%. Sementara itu, beban penjualan dan beban administrasi mengalami penurunan sebesar 17,9%. Namun, pertumbuhan penjualan ADES menurun 6,47% sebesar Rp 308,74 miliar dari produk komestik, sedangkan dari penjualan air minum bertumbuh sedikit 2,31% sebesar Rp 495,54 miliar. Laba perusahaan bertumbuh disebabkan oleh beban penjualan dan beban administrasi yang menurun lebih signifikan bila dibandingkan dengan peningkatan COGS (Ayuningtyas, 2019). Dari fenomena atas PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dapat dilihat ketika pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami penurunan, akan tetapi

laba perusahaan justru mengalami pertumbuhan. Fenomena tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Siregar, Gurning, & Simatupang, 2020). Namun Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Wigati, 2020).

Pada tahun 2020, PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) mengalami kenaikan pada pertumbuhan laba sebesar 40,45%, jika dibandingkan dari kuartal I tahun 2019 sebesar Rp 41,17 miliar dengan periode yang sama tahun 2020 sebesar Rp 57,82 miliar. Aset TOTO naik sebesar 15,55% menjadi Rp 3,37 miliar. Sementara itu penjualan TOTO justru mengalami penurunan sebesar 11,86%, bila dibandingkan dari kuartal I tahun 2019 sebesar Rp 547,90 miliar dengan periode yang sama tahun 2020 sebesar Rp 482,90 miliar. Dapat dilihat bahwa hal ini berkaitan dengan rasio *Total Asset Turnover*, dimana tingkat penggunaan aset yang maksimal dapat memperoleh penjualan dan pertumbuhan laba yang tinggi (Julian, 2020). Dari fenomena atas PT. Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) dapat dilihat bahwa *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan, akan tetapi laba perusahaan tidak mengalami pertumbuhan. Fenomena tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (Zahara, Minan, & Rambe, 2023). Namun Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Dini, Manalu, Gultom, & Purba, 2021).

Berdasarkan perbedaan antara fenomena dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas:

1. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), Pertumbuhan Penjualan, *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022?
2. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), Pertumbuhan Penjualan, *Total Asset Turnover* (TATO) dengan Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba.
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah:
 - a. *Current Ratio* (CR)
 - b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - c. *Net Profit Margin* (NPM)
 - d. Pertumbuhan Penjualan
 - e. *Total Asset Turnover* (TATO)
3. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan.
4. Objek Pengamatan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan penelitian ini adalah periode 2019-2022.

1.4. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), Pertumbuhan Penjualan, *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.

2. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Net Profit Margin* (NPM), Pertumbuhan Penjualan, *Total Asset Turnover* (TATO) dengan Pertumbuhan Laba.

1.5. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini membantu memberikan informasi kepada investor untuk mempertimbangkan investasi di perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba agar bisa mendapat keuntungan dari hasil yang diinvestasikan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini memberikan informasi kepada manajemen agar bisa menyusun strategi dan rancangan bisnis untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan kedepannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun acuan pembelajaran dalam melakukan pengembangan penelitian berikutnya dengan topik variabel Pertumbuhan Laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba” (Ningsih & Utiyati, 2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Dari segi Variabel Eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu:

- a. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting pada penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar pertumbuhan laba yang akan di peroleh (Weston & Brigham, 2016).

b. *Total Asset Turnover* (TATO)

Mengukur pemanfaat perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dan berapa banyak jumlah penjualan yang dihasilkan aktiva dari setiap rupiah. Semakin tinggi tingkat rasio *Total Asset Turnover* berarti perusahaan semakin efisien menggunakan aktiva dalam menghasilkan penjualan, yang artinya aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan pertumbuhan laba perusahaan (Wigati, 2020).

2. Dari segi Variabel Moderasi

Penelitian ini menambahkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, karena besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan operasionalnya (Prihadi, 2019). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memperoleh pertumbuhan laba ditunjukkan dari tingginya tingkat total aset perusahaan yang disebabkan dari perbedaan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang tinggi akan memacu pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik perusahaan dalam penggunaan laporan keuangan.

3. Dari segi Objek Pengamatan

Pada penelitian sebelumnya, objek yang digunakan adalah Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun pada penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek pengamatan.

4. Dari segi periode pengamatan

Pada penelitian terdahulu adalah periode 2014-2018. Namun pada penelitian ini periode pengamatan yang diteliti adalah 2019-2022.